

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian berikut tentunya memiliki referensi, bahan acuan, serta pendukung dalam proses pengembangan pemikiran dari penelitian terdahulu. Penulis menemukan beberapa teori yang terkait dengan psikoanalisis trauma dan alam bawah sadar manusia. Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis pilih sebagai acuan dari penelitian ini.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	1	2	3	4
Peneliti	Madisyn Beare	Heri Isnaini, Sifa Khaerunnisa, Kalyska Khusnul, Khotimah	Ika Suryani Purba, Arif Ardy Wibowo	Sarah, Nabila Akbar, Amina Bashir
Judul Penelitian	<i>Trauma is a Wound: Demonstrating the Use of Character Analysis to Practice Clinical Analysis</i>	<i>Analisis Kepribadian Kim Ji Young Dalam Budaya Patriarki: Analisis Teori Sigmund Freud Dalam Film "Kim Ji Young, Born 1982"</i>	<i>Representasi Gangguan Kesehatan Mental dalam Film "Kembang Api" (Analisis Semiotika John Fiske)</i>	<i>Lacanian Psychoanalysis: Structural Analysis of Personality using Borromean Model in the film 'The Pale Blue Eye</i>
Tujuan Penelitian	Mengeksplorasi pengaruh trauma pada salah satu karakter dari seri <i>Harry Potter</i> .	Memahami tekanan budaya patriarki dapat memengaruhi pembentukan dan perkembangan	Mengetahui representasi isu gangguan Kesehatan mental yang ditampilkan	Memahami bagaimana teori Lacan dapat memengaruhi tindakan dan perilaku setiap

		kepribadian individu.		tokoh dalam film <i>Pale Blue Eyes</i> .
Teori & Konsep	Trauma dalam analisis karakter	Teori psikoanalisis	Teori <i>The Codes of Television</i>	Teori Psikoanalisis
Metodologi	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Hasil Penelitian	Analisis karakter dapat digunakan sebagai alat untuk melatih pemahaman klinis tentang pengaruh trauma terhadap perilaku individu.	Teori Freud menjadi analisis pada Kim Ji Young, mewakili individu yang menghadapi konflik internal antara keinginan pribadi dan kebutuhan sosial. Pentingnya memikirkan perubahan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil.	Penggunaan Teori John Fiske mengidentifikasikan 3 level yang berbeda. Setiap level merepresentasikan simbol dari sisi psikologis karakter yang di analisis melalui gerakan dan ekspresi karakter.	Setiap karakter memiliki karakter yang kuat. Pola pikir dan kebiasaan setiap karakter berhubungan dan mempengaruhi kehidupan satu sama lain. Menurut teori Lacan, karakter Landors tidak memiliki Super Ego.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan dan mengobservasi sejumlah studi terdahulu yang dikategorikan berdasarkan pendekatan tematik: trauma karakter dalam film, psikoanalisis, representasi ekspresi tubuh sebagai bentuk manifestasi trauma, dan pendekatan

Lacanian terhadap struktur psikis karakter. Klasifikasi ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi dan kekurangan yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Salah satu studi yang relevan berasal dari Madisyn Beare (2024), memfokuskan pada pembahasan trauma masa kecil dapat mempengaruhi perilaku individu hingga dewasa. Beare menggunakan karakter Sirius Black dari seri *Harry Potter* untuk menjelaskan bahwa trauma yang tertimbun akan memengaruhi cara individu merespon kondisi yang mirip dengan masa lalu traumatiknya. Beare mengaitkan konsep trauma dengan mekanisme pertahanan diri seperti *fight, flight, freeze*. Pada jurnal tersebut, Beare menghubungkan bahwa analisis karakter dapat membantu dalam memahami keadaan, perasaan, pengalaman, serta kesehatan mental pasien. Penelitian ini memperkuat pendekatan penulis dalam menganalisis bagaimana trauma Anggun mempengaruhi ego dalam membentuk respon-respon psikis dan ekspresi tubuh, khususnya dalam konteks perubahan sikap saat berhadapan dengan situasi traumatik.

Kajian berikutnya datang dari Heni Isnani, Sifa Khaerunnisa, Kalyska Khusnil Khotimah (2023) yang menerapkan teori psikoanalisis Freud, terutama konsep Id, Ego, dan Superego, untuk menganalisis karakter Kim Ji Young dalam tekanan budaya patriarki. Konflik yang dialami karakter diakibatkan dari perselisihan antara dorongan batin dan ekspektasi sosial. Meskipun teori Freud digunakan sebagai fondasi dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan analisis pada pembentukan identitas dan ego karakter Anggun berdasarkan teori Lacan. Ego tidak hanya sebagai mediator konflik, melainkan sebagai bentuk konstruksi identitas yang dipengaruhi oleh trauma dan keinginan tak sadar. Sehingga penelitian ini ada untuk mendalami bagaimana ego karakter mengalami transformasi dari identitas lama menuju baru sebagai respon terhadap trauma.

Penelitian milik Ika Suryani Purba dan Arif Ardy Wibowo (2023) membahas mengenai bagaimana gangguan mental atau trauma dapat direpresentasikan melalui 3 level teori John Fiske. Level dibagi pada realitas, representasi, serta ideologi. Salah satu yang sejalan dengan penulisan ini adalah penggunaan bahasa tubuh. Tulisan ini akan dibuat berdasarkan hasil observasi dari gerakan dan ekspresi karakter, bagaimana karakter merespon trauma mereka. Namun dikarenakan

pendekatan tersebut lebih menekankan pada aspek visual dan kode televisi, maka peneliti memberikan sudut pandang lain dengan membedah perilaku dan ekspresi karakter Anggun berdasarkan teori psikoanalisis Lacan.

Terakhir oleh Sarah, Nabila, Amina yang menggunakan teori Lacan untuk menganalisis struktur psikis karakter melalui *The Real*, *Imaginary*, dan *Symbolic*. Meski pendekatannya serupa dengan penelitian ini, kajian mereka lebih berfokus pada *mise en scene* sebagai pendukung visual. Penelitian ini menawarkan perluasan dengan menitikberatkan pada hubungan antara trauma, ekspresi tubuh, dan pergerakan karakter dalam konteks *The Real* dan *Repetition Compulsion*.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, masih banyak ruang bagi penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana trauma karakter dalam film direpresentasikan melalui ekspresi non-verbal dan struktur kepribadian dari perspektif psikoanalisis Lacan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis karakter Anggun dalam film *Kembang Api*, melalui pendekatan psikoanalisis yang berfokus pada ego, trauma, dan ekspresi tubuh.

2.2. Teori

2.2.1. Gerakan dan Ekspresi Aktor (*Mise en Scene*)

Mise en Scene adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari film. *Mise en Scene* sendiri diambil dari Bahasa Prancis yang artinya mengarah pada segala sesuatu yang berada atau diletakkan di dalam *frame* film. Hal ini membantu dalam merealisasikan visi yang ada menjadi sesuatu yang nyata di dalam film. Menurut Brown, *Mise en Scene* merupakan bagian dari sinematografi yang mempelajari cara menangkap dan menggabungkan gambar. Keduanya menjadi dua komponen penting yang saling melengkapi dalam mempengaruhi visual film. Salah satu komponen dari *mise en scene* adalah pergerakan aktor di mana pergerakan aktor diatur sehingga dapat memotivasi naratif pada film. Pergerakannya pun diatur sesuai dengan batasan *frame* yang ada sehingga setiap pergerakan harus dibentuk untuk memunculkan aspek dramatis dalam alur cerita, sehingga setiap pesan film dapat tersampaikan dengan baik.

Pergerakan dan ekspresi karakter merupakan bagian penting dari penokohan karena dapat memperlihatkan kepribadian, sifat, serta motivasi karakter. Penokohan karakter dapat diperlihatkan melalui berbagai hal, salah satunya adalah tindakan dan ekspresi. Dengan mengkaji tingkah laku karakter, perkembangan psikologi dan kepribadian tokoh dapat terlihat (Natalia et al., 2024). Oleh karena itu, perubahan kecil dalam wajah karakter seperti tatapan, senyuman, maupun kerutan wajah dapat memicu pemaknaan yang berbeda terhadap situasi yang dihadapi. Ekspresi wajah menjadi cara karakter dalam menyampaikan emosi, sehingga penonton dapat memahami perasaan yang dirasakan karakter, terutama ketika ada konflik atau ketegangan. Visualisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai emosi, melainkan sebagai refleksi dari aspek psikologis karakter yang memperkuat perpaduan antara narasi dan visual dalam film.

2.2.2. Teori Psikoanalitik (Jacques Lacan)

Jacques Lacan merupakan seorang psikoanalisis asal Prancis yang lahir pada tahun 1901 hingga 1981. Lacan sendiri terkenal dengan teori yang ia kembangkan berdasarkan teori yang telah dikemukakan Sigmund Freud. Teori yang dikembangkan direpresentasikan ulang melalui pendekatan linguistik, strukturalisme, dan filsafat. Selain Freud, Beliau juga banyak meneliti pemikir ternama lainnya seperti Ferdinand de Saussure, Claude Levi-Strauss, maupun Roman Jakobson. Berdasarkan hasil pembelajarannya, Beliau menemukan gagasan bahwa struktur bahasa membentuk pikiran manusia. Cara manusia berbahasa dan memahami dunia dibentuk dari pengalaman seseorang, terutama yang mempengaruhi psikologis mereka. Lacan memiliki beberapa teori yang terkemuka, tetapi teori yang terkenal di bidang sastra dan film adalah teori *Mirror Stage*, *The Imaginary*, *The Symbolic*, *The Real*, serta *Lack* dan *Desire*. Teori-teori tersebut sering kali digunakan dalam menganalisis karakter.

Fase pertama adalah *The Real* di mana anak tidak perlu memikirkan atau merasakan apa pun karena anak merasa semuanya terpenuhi. Fase ini berlangsung pada anak berusia 0-6 bulan sehingga belum bisa membedakan dirinya sendiri

dengan orang lain (Mukarromah, 2016). *The Real* adalah ranah ketidaksadaran yang tidak terbahasakan, tempat trauma bersembunyi dan tidak dapat diintegrasikan ke dalam struktur simbolik. Pada film ini, *time loop* menjadi representasi dari *The Real*, yang menandakan bahwa trauma psikologis karakter belum terselesaikan sehingga mereka terjebak karena belum bisa menghadapi trauma mereka secara sadar.

The Imaginary yang merupakan proses pertama dari terbentuknya identitas manusia melalui refleksi visual. Biasanya terjadi saat manusia baru berusia 6-18 bulan, di mana manusia baru mulai mengenali dirinya sendiri. Hal ini berfungsi sebagai langkah awal bagi anak untuk dapat memahami dirinya sebagai subjek yang terpisah dengan dunia luar tetapi identitasnya tetap bergantung pada gambaran dirinya. Lacan mempercayai bahwa manusia akan lebih suka pada visual yang menarik minat mereka. Konsep ini yang membuat manusia selalu mengidentikkan diri mereka pada sesuatu yang mereka harapkan di luar diri (Siregar, 2011, 1080-1081).

The Imaginary berjalan selaras dengan konsep *Mirror Stage* yang membahas hubungan antara manusia itu sendiri dengan pengalaman berhubungan dengan objek visual. Sehingga menghasilkan tatapan (*Gaze*), di mana seseorang bukan saja melihat tetapi mereka juga dilihat oleh orang lain. Keadaan bercermin ini akan meninggalkan harapan atau keinginan yang secara tidak langsung masuk ke dalam alam bawah sadar (*ego*). *Ego* akan terbentuk ketika seseorang mulai bersosialisasi dengan orang di luar dirinya. Hal dikarenakan peristiwa mengidentifikasi diri akan memberikan kesan yang mendalam pada diri seseorang. Dalam film ini, *gaze* menjadi awal dari kemunculan trauma Anggun, serta pemicu dari perubahan sikap karakter.

Fase ketiga yaitu *The Symbolic* yang di dalamnya terdiri dari beberapa teori yang berkesinambungan. Teori *The Other* terbagi menjadi dua, yakni *The Little Other (l'autre)*, dimana orang lain akan berinteraksi secara langsung dengan individu. Dalam hubungan ini orang-orang tersebut akan membantu individu dalam memahami dirinya. Yang kedua adalah *The Big Other (l'Autre)*, konsep yang lebih kompleks karena tidak hanya membahas orang lain, melainkan sesuatu yang

membentuk kehidupan manusia, seperti bahasa, hukum, norma sosial, dan budaya. Di titik inilah individu mulai mencari pengakuan diri dan makna kehidupannya. Sesungguhnya *The Big Other* tidaklah nyata melainkan virtual, hal ini akan menjadi nyata ketika individu mengakui keberadaannya dan bertindak sesuai aturan yang berlaku (Mukarromah, 2016). Menurut Lacan, *The Big Other* berperan besar karena pada dasarnya keinginan individu didorong karena ingin diakui oleh orang atau tatanan yang membentuk kehidupan, maupun menginginkan apa yang diinginkan orang lain. Sehingga keinginan tersebut tidak murni dari diri individu.

Manusia yang sebelumnya sudah melewati fase *The Real*, pastinya ingin kembali ke fase itu dikarenakan pada fase *The Symbolic* manusia mengalami kekurangan (Mukarromah, 2016). Oleh karena itu manusia akan mempunyai hasrat (*Desire*) berupa dorongan yang muncul dari perasaan akan ketidaksempurnaan atau kekurangan, hal ini dikarenakan manusia tidak pernah puas akan apa yang dimiliki. Timbulnya keinginan seseorang terkadang tidak disadari dalam pikiran tetapi terpancarkan melalui tindakan dan perilaku manusia. Keinginan tersebut muncul karena interaksi seseorang dengan orang di sekitarnya. Melihat apa yang dimiliki orang lain, seseorang akan memiliki dorongan untuk memilikinya juga.

Teori *Objet Petit a* adalah hal yang tidak pernah bisa dicapai atau dimiliki seseorang sepenuhnya dikarenakan hal ini bukanlah objek nyata yang dapat diperoleh, melainkan ilusi atau fantasi yang diberikan untuk memotivasi seseorang dalam mencapai keinginannya. Oleh karena itu individu tidak akan pernah merasa puas ketika mencapai keinginannya karena keinginan tersebut selalu beralih ke hal lain. Teori ini memvalidasi bahwa Anggun masih memiliki keinginan yang tidak bisa dicapai, hal ini dikarenakan ia masih ada hal yang perlu dibuktikan kepada teman-temannya. Dalam teori Lacan *Objet a* dalam *The Real* merupakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan tetapi itu merupakan sumber dari keinginan manusia. Artinya *The Real* sendiri adalah sesuatu yang selalu ada di luar jangkauan manusia tetapi hal itu terus mempengaruhi manusia. *The Real* bukanlah sesuatu yang dapat dipahami dalam bahasa dan simbol, bahkan sering kali muncul sebagai trauma. *The Real* sendiri tidak dapat dijangkau dalam pikiran sadar dan tidak sadar (Hendrix, 2019).

2.2.3. Trauma

Dalam Psikoanalisis, trauma merupakan hasil dari pengalaman buruk yang terjadi, hingga merusak rasa aman, kepercayaan diri, ketidakberdayaan, rasa takut yang akhirnya menyebabkan luka secara psikologis. Trauma tidak akan mudah menghilang dan akan terus diingat seumur hidup karena hal ini merupakan konsekuensi panjang dari peristiwa tersebut. Melainkan, trauma hanya bisa ditekan dalam diri. Tentunya perilaku ini tidak akan membuahkan hasil yang baik bagi seseorang. Trauma muncul ketika seseorang tidak dapat bertahan dengan situasi berat yang tengah dihadapinya. Ketika trauma ada, stres akan menjadi respon pertama yang muncul sebagai metode adaptasi seseorang terhadap kejadian yang memunculkan trauma dalam dirinya (Beare, 2024).

Pengalaman manusia terhadap peristiwa traumatis sangat individualistik, artinya bergantung pada kapasitas mental masing-masing individu. Oleh karena itu diperlukan pendekatan untuk dapat mengevaluasi tantangan yang dialami individu dan memahami cara setiap individu merespons situasi traumatis. Trauma membuat emosi menjadi tidak stabil dan selalu berada dalam keadaan waspada karena segala sesuatu dianggap ancaman. Mekanisme pertahanan pertama adalah berpura-pura, seperti menghindar, menyangkal, represi dan proyeksi yang bekerja melalui alam bawah sadar individu (Bailey et al., 2023). Mekanisme berikut meyakinkan individu memiliki kendali lebih dari rasa trauma yang dimiliki. Pada akhirnya, secara tidak sadar individu akan mengubah persepsi dirinya untuk melarikan diri dari kenyataan.

Trauma menurut Lacan berhubungan dengan teorinya yang bernama *The Real*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai *The Real*, bahwa trauma adalah salah satu cara bagi *The Real* untuk berbicara kepada individu sehingga pemikiran individu bisa lebih terbuka dan memahami esensi trauma. Trauma adalah hal yang tidak dapat ditekan ke dalam ketidaksadaran karena trauma dapat balik kapan saja terutama ketika individu mengalami *flashback*. Pemicunya

dapat berupa simbol-simbol baik itu terhadap sesama maupun terhadap benda yang mengingatkan akan masa trauma itu. (Sharma, 2020, 122-124).

Bagi Lacan, ketidaksadaran terstruktur pada bahasa dan simbol, sehingga ketika trauma itu tidak bisa diterjemahkan ke dalam simbol, trauma itu akan terus dirasakan manusia. Sehingga trauma sendiri bukanlah penyebabnya melainkan kegagalan dalam ketidaksadaran manusia yang tidak dapat menangkap simbol (Rushton, 2007). Hal ini mirip dengan salah satu teori Freud, yaitu *Repetition Compulsion*, perbedaannya alam bawah sadar membuat trauma bukan sekedar kejadian di masa lampau, melainkan memicu trauma untuk terulang kembali.

2.2.4. Unconsciousness

Spektrum perilaku manusia dapat dijelaskan melalui proses atau keadaan mental seseorang yang biasanya tersembunyi yang menentukan perilaku tersebut. Menurut Freud, perilaku obsesif dan mimpi yang muncul ditentukan oleh penyebab tersembunyi dalam pikiran seseorang yang tidak disadari dan tidak dapat dikendalikan. Salah satu contohnya adalah seseorang tiba-tiba memiliki kekhawatiran berlebih (*anxiety*). Segala kejadian yang terjadi, baik secara pikiran maupun perilaku yang dilakukan, semuanya adalah buah dari permasalahan yang telah terjadi sebelumnya. Hal tersebut tentu membuat alam bawah sadar manusia bekerja, dengan cara menyembunyikan ingatan dan konflik tanpa pengetahuan individu tersebut.

Dalam penelitian Thornton, dituliskan bahwa Freud membagi insting ke dalam dua kategori. Insting sendiri adalah kekuatan utama dalam ranah mental dan menjadi sumber energi bagi fungsi pikiran. Pertama, Eros (insting kehidupan) mencakup pertahanan diri, serta Thanatos (insting kematian) mencakup dorongan pada kekejaman dan kehancuran diri (Lee, 2023).

Ketidaksadaran merupakan area pertemuan antara proses fisiologis dan psikologis. Untuk masuk ke dalam kesadaran dari alam bawah sadar, maka individu harus bisa menekan pemikiran alam bawah sadarnya. Semua yang ada di ketidaksadaran akan disaring sebelum masuk ke dalam kesadaran. Hal ini dengan

cara memodifikasi atau menghubungkan dengan simbol yang dapat diterima. Tujuannya adalah mengurangi ancaman atau gangguan yang mengancam stabilitas emosional masuk ke dalam kesadaran individu (Kirsch, 2019).



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA